

PANCASILA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Bekti Galih Kurniawan^{1,*}, Verbena Ayuningsih Purbasari², Kenlies Era Rosalina Marsudi³, R. Samidi⁴

¹⁾ Universitas Darussalam Gontor, ^{2,3)} IAIN Ponorogo ⁴⁾ Universitas Pancasakti Tegal

¹ bektigalih@unida.gontor.ac.id, ² verbenaayuningsihpurbasari@iainponorogo.ac.id, ³ kenliesmarsudi@iainponorogo,

⁴ r.samidi@upstegal.ac.id

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 28, 2025

Abstract

Pancasila as the foundation of the Indonesian state, reflects universal values that can be understood within the framework of the teachings of the Qur'an. The advancement of time and technology has caused the younger generation to neglect the values embedded in Pancasila, which align with Islamic principles. This writing aims to highlight the moral and ethical foundations within Pancasila and adopt life principles based on Islamic values such as the oneness of Allah (tawhid), respect for humanity, the importance of unity, the principle of consultation, and social justice. This study employs a literature review method. The results of this study are as follows: (1) The first principle, Belief in One Supreme God, reflects the concept of tawhid in Islam, as affirmed in QS. Al-Ikhlâs: 1-2, (2) The second principle, Just and Civilized Humanity, aligns with the respect for human dignity in QS. Al-Isrâ: 70, (3) The third principle, The Unity of Indonesia, is relevant to the Qur'anic call to maintain unity (QS. Ali Imran: 103), (4) The fourth principle, Democracy Guided by the Inner Wisdom in the Unanimity Arising out of Deliberations Amongst Representatives, relates to the concept of consultation (shura) in QS. Asy-Syura: 38, (5) The fifth principle, Social Justice for All Indonesians, reflects the Qur'anic command to uphold social justice (QS. An-Nahl: 90). Thus, Pancasila can be understood as an ethical foundation aligned with Islamic and Qur'anic values, making it an inclusive and relevant state foundation for national life and governance.

Keywords: *Pancasila, Perspective, Al-Qur'an*

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, mencerminkan nilai-nilai universal yang dapat dipahami dalam kerangka ajaran Al-Qur'an. Perkembangan zaman dan teknologi membuat generasi penerus abai akan nilai-nilai yang ada pada Pancasila yang selaras dengan prinsip Islam, tujuan penulisan ini untuk landasan moral dan etika yang ada pada pancasila serta mengambil prinsip kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam seperti keesaan Allah (tauhid), penghormatan terhadap kemanusiaan, pentingnya persatuan, prinsip musyawarah, dan keadilan sosial. Penulisan ini menggunakan Metode studi pustaka. Hasil dari penulisan ini adalah: Sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan konsep tauhid dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-2. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sejalan dengan penghormatan terhadap martabat manusia dalam QS. Al-Isrâ: 70. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memiliki relevansi dengan ajakan Al-Qur'an untuk menjaga persatuan (QS. Ali Imran: 103). Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, berhubungan dengan konsep musyawarah dalam QS. Asy-Syura: 38. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mencerminkan perintah Al-Qur'an untuk menegakkan keadilan sosial (QS. An-Nahl: 90). Dengan demikian, Pancasila dapat dipahami sebagai landasan etika yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an, menjadikannya dasar negara yang inklusif dan relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: *Pancasila, Perspektif, Al Qur'an*

Pendahuluan

Pancasila merupakan landasan ideologi dan pedoman hidup bagi kita sebagai warga negara Indonesia. Kita sebagai warga negara Indonesia tentunya harus mengikuti dan mematuhi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kita harus menjadi pribadi yang berjiwa Pancasila dengan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sebagai seorang muslim, kita juga memiliki pedoman sendiri yaitu Alquran. Alquran merupakan pedoman hidup yang diturunkan untuk seluruh umat manusia terkhususnya untuk kita umat muslim. Maka kita sebagai umat muslim wajib mengamalkan apa yang terkandung dalam Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Dan tentunya banyak hukum-hukum islam dalam Alquran yang harus kita taati dan patuhi. Disini saya ingin menjelaskan tentang keterkaitan Alquran dengan Pancasila dalam makalah saya yang berjudul Pancasila dalam perspektif Alquran. Karena sebagai warga negara Indonesia yang muslim, kita wajib mengamalkan keduanya sebagai pedoman hidup. Semoga makalah saya ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Rumusan masalah yang dapat disampaikan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah: (1) Apakah Alquran dan Pancasila mempunyai keterkaitan satu sama lain? (2) Manakah yang harus lebih didahulukan, Pancasila atau Alquran?

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3) pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Supriyadi, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang berisikan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Pada nilai ketuhanan peran agama islam memiliki esensi penting mengenai keagamaan. Menurut munawir dipilihnya Pancasila

bukan islam sebagai ideologi atau dasar negara tidak semata-mata dimaksudkan demi memelihara kerukunan. Melainkan karena dalam Al Qur'an dan Hadist tidak secara eksplisit mewajibkan orang Islam mendirikan negara Islam.¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Pancasila merupakan bukan dari ide sekuler, isi muatan Pancasila mengambil muatan dari nilai budaya yang ada pada sosial masyarakat dan nilai-nilai agama Islam, bisa dikatakan Pancasila merupakan manifestasi dari nilai Islam. Berikut adalah penjelasan atau kesamaan antara Pancasila dengan nilai Islam yang ada pada Al-Qur'an:

Sila pertama: Ketauhidan

Seperti yang sudah kita ketahui Bersama isi dari nilai Pancasila sila pertama adalah ketuhanan yang maha Esa. Hal tersebut merupakan sendi tauhid dalam Islam, sudah menjadi fitrah manusia secara naluri untuk mencari Tuhan sang pencipta kehidupan ini. Bentuk bertuhan salah satunya zikir dan pikir dalam rangka mengembangkam amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, keyakinan yang tidak sanggup untuk dikatakan yaitu sang maha kuasa, kekuatan diatas kebendaan yang fana (supra natural being).

Sila pertama dalam al Qur'an maknanya Tauhid, sangat jelas tertuang pada surat Al Ikhlas ayat 1-4:

° قل هو الله أحد ° الله الصمد ° لم يلد ولم يولد ° ولم يكن له كفوا أحد °

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Surat Al Ikhlas berisikan makna dasar yang penting dari risalah Nabi Muhammad SAW, yaitu mentauhidkan dan menyucikan keesaan Allah, meliputi tiga hal: Dia Maha Esa pada zat-Nya, Maha Esa pada sifat-Nya dan Maha Esa pada af'al-Nya. Maha Esa pada zat-Nya berarti zat Nya tidak tersusun dari beberapa zat atau bagian. Maha Esa pada sifat-Nya berarti tidak ada satu sifat makhlukpun yang menyamai-Nya dan Maha Esa pada af'al-Nya berarti hanya Dialah yang membuat semua perbuatan sesuai dengan firman-Nya.

Dalam agama Islam berkeyakinan mengakui adanya satu Tuhan untuk disembah. Begitu halnya dengan Pancasila pada sila pertama menjelaskan keesaan Tuhan, meskipun berbeda agama, Allah tidak memaksa untuk menyembah kepada-Nya. Karena beragama merupakan kesadaran dan fitrah setiap masing-masing individu.

¹ Dr. Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS,2000) hlm.70

Pada sila pertama terdapat unsur-unsur yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah, dalam Islam biasa disebut *hablum min Allah*. Dalam berhadapan dengan Allah, seorang yang beriman menempati kedudukan sebagai hamba, sehingga terlihat patuh dan cinta kepada sang pencipta.

Akibatnya, terjadi keterikatan yang mengarah pada komitmen (dimensi akidah). Komitmen ini juga terlihat dari apa yang dikatakan setiap orang muslim ketika mereka mengucapkan doa iftitah, "inna shaalatii wa nusuki wa mahyaya wa mamaatii lillaahi..." Jika setiap muslim memahami makna ikrar, maka mereka harus berusaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan mereka dengan sungguh-sungguh. Sebelum kita berbicara tentang tauhid, kita telah mempelajari tentang iman, yang terdiri dari beberapa struktur atau cabang, seperti: (a) Aqidah, yang membahas asas agama, yaitu keimanan atau keyakinan tentang adanya alam semesta dan kekuatan supranatural. Tauhid dan diskusi akidah sangat terkait. (b) Syari'ah terdiri dari dua bagian: ibadah khusus (*mahdhah*/ritual) dan mu'amalah (ibadah sosial). Sementara ibadah sosial terdiri dari beberapa bagian, seperti keluarga (*al ilah*), kemasyarakatan (*as-siyasah*), ekonomi (*al-iqtishadiyah*), pendidikan (*at tarbiyah*), seni, dan kejasmanian (*al-qasidah*). (c) Akhlaq berbicara tentang tata krama dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan internasional. Oleh karena itu, tauhid, yang merupakan inti dari akidah Islam, terdiri dari dua bagian: 1) Ushuluddien, yang juga dikenal sebagai ilmu ma'rifat, ilmu kalam, atau teologi Islam; dan 2) Monoteisme, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Ikhlâs ayat 1-4.

Sila Kedua: Hablum Min An-Naas

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan isi dari sila ke dua, mencerminkan hubungan antar sesama manusia, (*Hablum Min An-nas*). Dalam *hablum min Allah* kedudukan manusia sebagai hamba dan ada dalam posisi khalifah fil ardhi. Nilai syariah pada sila ini adalah ibadah sosial yang mencakup bidang kemasyarakatan (*as-siyasah*), dalam Islam berdasarkan sikap yang saling menghormati. Dalam Surat Al Baqoroh ayat 177, Allah menjelaskan berbuat kebaikan, yang dimulai dari ibadah ritual sampai ibadah sosial: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada

kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam Al Qur'an Allah tidak melarang umatnya untuk berbuat baik kepada orang yang berbeda agama, hal ini menandakan sikap saling menghormati kepada semua kalangan dengan prinsip rahmatan lil alamin, pada surat Al Hujarat: 13 juga disebutkan sebagai berikut

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurât: 13).

Maksud dari surat diatas adalah sikap saling mengenal perintah bahwasanya maksudnya jika sesama manusia saling mengenal, maka setidaknya saling hormat-menghormati. Salah satu cara untuk mengenal adalah dengan cara berkomunikasi. Dengan berkomunikasi dapat memunculkan keterbukaan, sehingga akan timbul sikap saling mengetahui dan melahirkan sikap saling menghormati. Dari hal tersebut disitulah letak beradabnya manusia.

Surat Al Hujarat ayat 13 memberi satu landasan Tindakan Masyarakat umat Islam, dalam pergaulan bermasyarakat dan hubungan antar bangsa, umat Islam tidak melepaskan tanggung jawabnya, secara khusus dalam membangun Kerjasama, pengertian, dan menghargai satu sama lain.²

Sila Ketiga: Ukhuwwah

Persatuan Indonesia dalam Islam berarti Persaudaraan antar umat Islam (ukhuwah insaniyah) persaudaraan antar umat manusia (ukhuwah insaniyah). Allah berfirman dalam Al Qur'an Surat Ali Imron 103 dan 105:

² Ibid, hlm.383

“Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Makna dari surat diatas adalah persatuan dapat terwujud jika sikap toleransi dapat terlaksana contohnya sikap saling menghargai dan menghormati. Dalam konteks persatuan jangan diambil perbedaannya karena akan menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Maka hal penting yang harus dilaksanakan adalah ditarik sifat persamaannya.

Persatuan yang harus dilakukan adalah keberagaman dalam persatuan, persatuan harus dapat terlaksana demi kemaslahatan umat agar tercapainya tujuan kesatuan. Tujuan kesatuan umat Islam adalah umat Islam berdiri kokoh dan kuat dalam satu barisan.

Sila Keempat = Mudzakah (Perbedaan Pendapat) Dan Syura (Musyawarah)

Poin dari sila ke empat adalah Syura (Muswarah) dan Mudzakah (perbedaan pendapat) hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam, prinsip syura adalah dasar dari system kenegaraan Islam (karakteristik negara Islam). Prinsip Syura (Musyawarah) yang ada pada Pancasila merupakan tanda/bukti bahwa perumusan Pancasila diambil dari Musyawarah yang dilakukan secara Bersama.

Prinsip utama dari syura adalah dasar dari system negara Islam (Karakteristik Negara Islam). Uniknya prinsip syura ada pada Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa Pancasila di rumuskan berdasarkan musyawarah mufakat, yang dilaksanakan oleh berbagai macam kalangan. Seperti yang ada pada Al Qur'an Surat Al Imron: 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Salah satu interpretasi yang diberikan oleh para mufassir adalah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan musyawarah bukan karena dia membutuhkan pendapat mereka, melainkan karena setiap orang akan berusaha berpikir keras untuk membuat pendapat terbaik yang mereka pikirkan, sehingga sesuai dengan suara hati masing-masing.³

Namun, pada prinsipnya, Mudzakarrah dimaksudkan sebagai suatu sikap yang menghargai pendapat orang lain, yang mungkin berbeda satu sama lain. Namun, kembali ke prinsip persamaan dan kesetaraan, bahwa tidak ada satu pihak yang merasa lebih tinggi dari yang lain, karena setiap jiwa memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum Negara dan Allah.

Sila Kelima: Adil

"Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" adalah isi sila kelima, yang selaras dengan prinsip keadilan Islam. Untuk menjadi lebih spesifik, keadilan yang dimaksud termasuk pemerataan rizki, yang terdiri dari zakat, infak, dan shadaqah. Keadilan sosial sangat terkait dengan maqashid al-syari'ah, atau sasaran-sasaran syari'at. Maqashid al-syari'ah terdiri dari tiga komponen:

a) Dharuriyat mengacu pada perlindungan terhadap hal-hal yang penting bagi kehidupan manusia, seperti agama/ad-dien, jiwa/nafs, keturunan/nasb, akal/'aql, harta benda/mal, dan agama/ad-dien. b) Hajiyat mengacu pada pemenuhan hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia, tetapi dengan berat di bawah dharuriyat. c) Tahsiniyat mengacu pada perwujudan hal-hal yang memastikan bahwa keadaan individu dan masyarakat dapat ditingkatkan sesuai dengan persyaratan tempat

Al-Qur'an mencela mereka yang terlalu sibuk mempertahankan harta hingga melupakan kematian, berdasarkan prinsip keseimbangan ekonomi. Seperti yang ditunjukkan dalam surat Al-Humazah, ayat 1 hingga 4,

"Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah (neraka)."

Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak melarang seseorang untuk mencari kekayaan dengan cara yang masuk akal. Allah SWT mengatakan,

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Oleh karena itu, agama Islam mewajibkan zakat (Q.S. Adz-Dzariyat: 19), memerintahkan shadaqah (Q.S. Al-Baqarah: 264), menyuruh infaq (Q.S. Al-Baqarah: 195), melarang riba atau bunga (Q.S. Al-Baqarah: 275-276 dan 278), dan membenarkan jual beli (Q.S. Ar Rahman: 9).

Kesimpulan

Setelah membaca makalah ini, kesimpulan saya adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serupa dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, sila pertama sama dengan ketauhidan dan Hablum Min Allah, sila kedua sejalan dengan Hablum Min An-Nâs, sila ketiga sejalan dengan ukhuwah, dan sila keempat sejalan dengan prinsip mudzakah (beda pendapat) dan syura (musyawarah). Terakhir, tetapi tidak kalah penting, sila kelima adalah sama dengan prinsip keadilan. Oleh karena itu, Pancasila dan Alquran keduanya amat sangat penting dalam kehidupan kita. Karena keduanya memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Sehingga dengan mengamalkan Pancasila, kita secara tidak langsung juga mengamalkan nilai-nilai dalam Alquran, dan begitu juga sebaliknya.

Daftar Pustaka

Al Qur'an

- Kurniawan, B. G., Almunawarah, N. A., Fa'uni, M., & Hermawan, R. (2023). AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN UTAMA PROSES PENDIDIKAN GENERASI MILLENIAL DI UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 1-14.
- Kurniawan, B. G., Muslih, M. K., Al Manaanu, Y., Tifani, M. A. A., & Arif, A. (2025). Metode Cerita dan Menyanyi sebagai Pembelajaran Ibadah Amaliyah di TPA Al Barokah Siman Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(1).
- Budiwanti, Erni, Islam Sasak, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Dhiaudiddin, M. Rais, Teori Politik Islam, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Supriadi, I. 2020. Metode Riset Akuntansi. Yogyakarta: Deepublish.
- Toto Tasmara, Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri, Jakarta: Gema Insani, 2000.